

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Banjarmasin

Banjarmasin adalah ibu kota Kalimantan Selatan yang dikenal dengan kota saribu sungai, sejak awal berdiri ibu kota kerajaan banjar berpusat di Banjarmasin, dipimpin oleh seorang pangeran yang dikenal dengan Pangeran Samudera sebagai Raja. Banjarmasin dulunya dikenal dengan kampung orang melayu yang berfungsi pula sebagai bandar, nama lengkapnya Bandar Masih. Pada tahun 1526 berdirilah Kota Banjarmasin di desa Kuin sekaligus menandai kemenangan Pangeran Samudera terhadap kerajaan pedalaman. Kota Banjarmasin merupakan kota dagang yang berkembang sejak abad 16 dan menjadi pintu gerbang utama perekonomian, tidak hanya bagi daerah Kalimantan Selatan sendiri, tetapi juga bagi pintu gerbang perekonomian daerah Kalimantan Tengah.¹

Geografis kota Banjarmasin berada diantara 3° 15 LS dan 3° 22 Lintang Selatan, 114° 08 bujur timur, berada diketinggian rata-rata 0,16 M, dibawah permukaan laut.² Banjarmasin mempunyai luas wilayah kurang lebih 72.0776 km² atau setara dengan 7.207,76 ha, berikut rincian: tanah bangunan seluas 1.861,85 ha (25,8%), tanah

¹Ramli Nawawi, Tammy Ruslan, and Yustan Aziddin, *Sejarah Kota Banjarmasin* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 2.

²Ramli Nawawi, Tammy Ruslan, and Yustan Aziddin, 6.

perkebunan seluas 1.980,20 ha (27,5%), tanah persawahan seluas 2,746,81 ha (38,1%), sungai/jalan seluas 426,26 ha (5,9%) dan tanah kosong/rawa seluas 192,54 ha (2,7%). Pusat kota Banjarmasin berada di muara cabang sungai Barito dengan keadaan tanah yang hampir seluruhnya adalah rawa yang terkadang bisa digenangi oleh air.³

2. Visi dan Misi Kota Banjarmasin

a. Visi

Visi Kota Banjarmasin “Banjarmasin Baiman dan Lebih Bermartabat” (Bertakwa, Aman, Indah, Maju, Amanah dan Nyaman)

b. Misi

- 1) Meningkatkan daya saing usaha ekonomi lokal berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi digital serta penguatan industri dan sarana distribusi perdagangan;
- 2) Meningkatkan derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat untuk peningkatan sumber daya manusia;
- 3) Memperkuat ketertiban, ketentraman dan keamanan masyarakat;
- 4) Meningkatkan kualitas pengelolaan infrastruktur yang terintegritasi dengan penataan ruang dan lingkungan;
- 5) Mengembangkan pariwisata berbasis sungai dan memperkuat nilai budaya banjar dalam sendi kehidupan masyarakat;

³Ramli Nawawi, Tammy Ruslan, and Yustan Aziddin, 8.

- 6) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat berbasis teknologi informasi.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari bulan februari sampai bulan mei 2023. Kuesioner penelitian dibuat menggunakan *google form*, pada awalnya *link google form* disebar secara *online* kepada mahasiswa penyintas kekerasan seksual. Kemudian peneliti berinisiatif untuk menghubungi Satgas PPKS dikampus yang akan menjadi lokasi penelitian agar turut membantu proses penelitian. Peneliti juga menyebar kuesioner melalui sosial media berupa WhatsApp, Instagram dan Twitter.

Tabel 4.1 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan Penelitian	Tanggal
Konsultasi penyusunan skala penelitian dengan dosen pembimbing	21 Oktober 2022
Konsultasi skala variabel penerimaan diri	4 November 2022
Konsultasi skala kedua variabel dan siap menyebar penelitian	13 Januari 2023
Mengambil data penelitian dengan menyebarkan kuesioner melalui <i>google form</i>	15 Februari-20 Mei 2023
Konsultasi hasil penelitian dan mencari subjek untuk menambah responden	14 April 2023
Tabulasi dan Pengolahan Data	21 Mei 2023
Analisis data	25 Mei 2023
Penarikan kesimpulan	5 Juni 2023

C. Hasil Uji Instrumen

Hasil uji instrumen variabel skala penerimaan diri dan skala resiliensi yang peneliti terapkan disini merupakan instrumen yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan sudah dianggap sah

kevalidan serta kerealibilitasnya sehingga dalam proses penelitian ini peneliti tidak menjalankan proses uji coba instrumen lagi. Berpatokan pada norma dalam penelitian peneliti sudah menghubungi peneliti terdahulu terkait permohonan izin mengimplementasikan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Instrumen variabel skala yang digunakan oleh peneliti untuk pengukuran aspek penerimaan diri ialah skala yang dibuat oleh Nira Immanuela Saputri mahasiswi Mercu Buana Yogyakarta. Pada awalnya skala ini memiliki 30 item namun setelah hasil uji validitas, 3 item gugur, dengan indeks validitas item yang memiliki nilai valid bergerak dari angka 0,514 sampai dengan 0,906 dan hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,969. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun berdasarkan lima aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Jonshon, yakni:

1. Menerima diri apa adanya
2. Tidak menolak dirinya sendiri,
3. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri
4. Merasa berharga, dan
5. Memiliki keyakinan bahwa diri mampu untuk menghasilkan hal yang berguna.

Selanjutnya skala pengukuran aspek resiliensi disini peneliti menggunakan skala yang telah disusun oleh Septiani Nur Hidayah mahasiswi Universitas Mulawarman kota Samarinda. Skala ini pada

awalnya berisi 40 item namun berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>0,300$ maka ada 8 butir item yang gugur dengan indeks validitas item yang valid berkisar 0,344 sampai dengan 0,741 dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai total *Alpha Cronbach's* sebesar 0,867. Skala ini disusun berdasarkan lima aspek resiliensi yang dikemukakan Connor dan Davidson diantaranya :

1. Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
2. Percaya pada naluri seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif dan penguatan dari efek stres
3. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman
4. Kontrol dan faktor
5. Pengaruh spiritual

Adapun *blueprint* dari kedua skala diatas dapat dilihat dalam bab III dipenelitian ini.

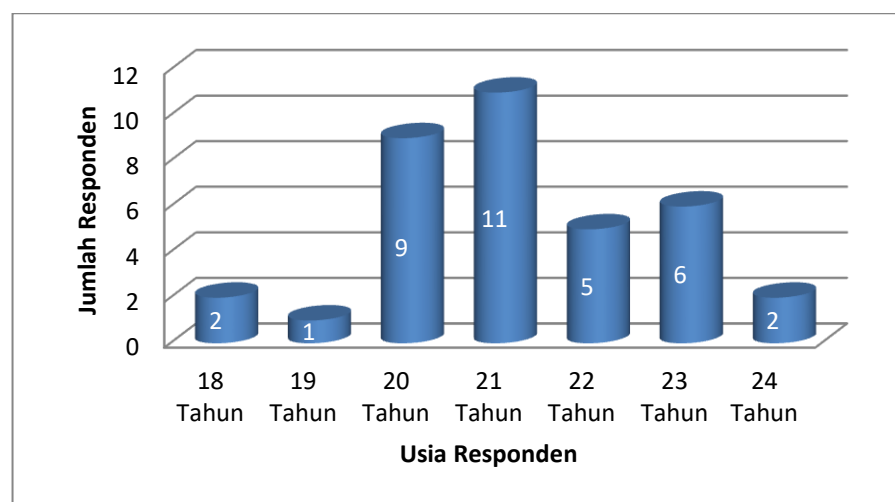
D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden

Responden dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Kota Banjarmasin. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai data primer yang berbentuk *google form* dibagikan langsung kepada subjek penelitian dan disebarluaskan melalui sosial media, seperti whatsapp, instagram dan twitter. Pernyataan dalam kuesioner penelitian untuk skala penerimaan diri terdiri dari 27 item adapun skala resiliensi terdiri dari 32 item. Sampel

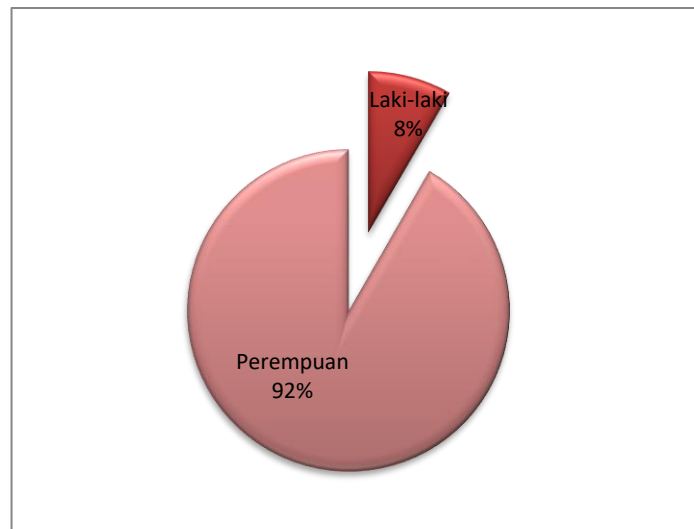
keseluruhan dalam penelitian ini ada 36 orang mahasiswa yang mengaku pernah mengalami kekerasan seksual yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di kota Banjarmasin. Deskripsi umum dalam penelitian ini yang dijabarkan berdasarkan usia, jenis kelamin dan perguruan tinggi.

Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Usia



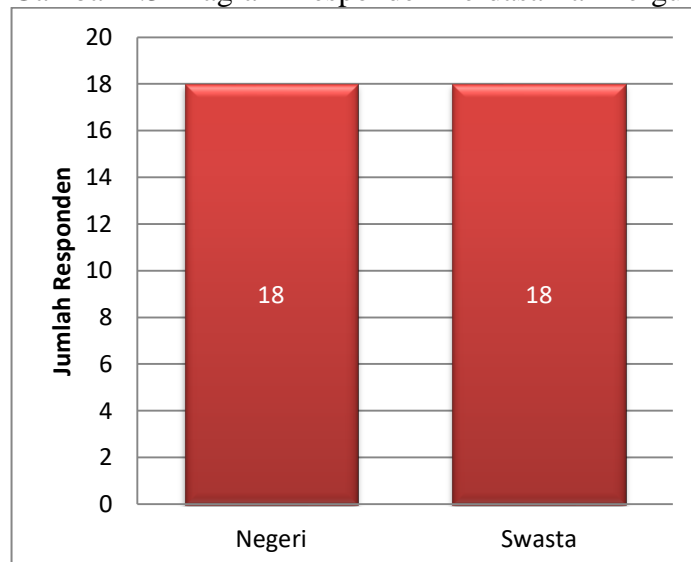
Mengacu pada gambar diagram 4.1 diperlihatkan ada dua mahasiswa usia 18 tahun, satu mahasiswa usia 19 tahun, sembilan mahasiswa usia 20 tahun, sebelas mahasiswa usia 21 tahun, lima mahasiswa usia 22 tahun, enam mahasiswa usia 23 tahun dan 2 mahasiswa usia 24 tahun.

Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Mengacu pada diagram 4.2 menunjukkan jumlah responden lebih banyak yaitu perempuan berjumlah 33 orang (92%) dan untuk responden laki-laki berjumlah 3 orang (8%).

Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi



Mengacu pada gambar diagram 4.3 menunjukkan jumlah responden setara antara perguruan tinggi negeri dan swasta, yakni perguruan

tinggi negeri berjumlah 18 orang dan perguruan tinggi swasta berjumlah 18 orang

2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data statistika deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan korelasi, perbedaan serta pengaruh dalam suatu variabel.⁴ Adapun statistika deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa menarik kesimpulan yang berlaku secara general.⁵

Analisis deskriptif akan memberikan hasil nilai standar deviasi dan mean yang kemudian dapat diketahui frekuensi penyebaran data.

Tabel 4.2 Uji Deskriptif Data Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Range	Std. Deviation
Penerimaan Diri	36	27	108	67,5	81	18
Resiliensi	36	32	128	80	96	21,33333333
Valid N	36					

Skala penerimaan diri mempunyai 4 pilihan jawaban disetiap pernyataan yang terdiri dengan skor 1, 2, 3, dan 4. Seluruh item

⁴Periantolo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*, 2019, 251.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018).

berjumlah 27 pernyataan, skor minimum dalam skala penerimaan diri ialah 27 dengan rumus (1×27) , skor maksimal yaitu 108 dengan rumus (4×27) , nilai mean yaitu 67,5 dengan rumus $(X_{\min}+X_{\max})/2$, nilai *range* yaitu 81 dengan rumus $(X_{\max}-X_{\min})$ dan nilai standar deviasi adalah 18 diperoleh dengan rumus $(X_{\max}/6)$. Adapun skala resiliensi juga memiliki 4 pilihan jawaban yang terdiri dari skor 1, 2, 3 dan 4 dengan jumlah item 32 pernyataan. Skor minimal untuk skala ini yaitu 32 dengan rumus (1×32) , skor maksimal yaitu 128 dengan rumus (4×32) , nilai mean 80 yaitu $(X_{\min} + X_{\max})/2$, nilai *range* yaitu 96 dengan rumus $(X_{\max}-X_{\min})$ dan nilai standar deviasinya yaitu 21,3333333 dengan rumus $(X_{\max}/6)$.

Kemudian agar dapat menghitung kategorisasi tingkat masing-masing variabel penelitian disini peneliti memakai rumus perhitungan dibawah ini:

Rendah : $X < (M-1SD)$

Sedang : $(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$

Tinggi : $X \geq (M+1SD)$

Keterangan

SD = Standar Deviasi

Mean = Nilai Rata-rata

X = Skor Subjek

Penelitian ini menggunakan tiga tingkatan kategorisasi, Azwar dalam bukunya menjelaskan kategorisasi dalam tiga tingkatan, yaitu

tinggi, sedang dan rendah mencerminkan tingkat variabel yang sangat baik, baik dan kurang baik.⁶

a. Analisis Data Variabel Penerimaan Diri

Hasil uji statistika deskriptif dengan nilai mean 67,5 dan nilai standar deviasi yaitu 18 maka nilai itu lalu dimasukkan kedalam rumus perhitungan kategori antar variabel agar kemudian mendapatkan hasil seperti pada tabel dibawah:

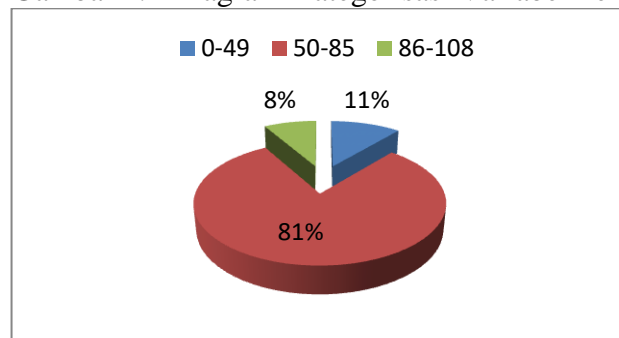
Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 50$	4	11%
Sedang	$50 \leq X < 86$	29	81%
Tinggi	$X \geq 86$	3	8%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui tingkat penerimaan diri mahasiswa penyintas kekerasan seksual dengan kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 11%, kategori sedang 29 orang dengan persentase 81% dan kategori tinggi 3 orang dengan persentase 8%.

⁶Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri



berdasarkan dari diagram 4.4 dapat dilihat bahwa kategori skala penerimaan diri subjek dengan persentase terbanyak yaitu masuk pada kategori sedang sebanyak 29 mahasiswa yaitu 81%, selanjutnya diikuti 4 mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah yaitu 11%, terakhir ada 3 mahasiswa yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 8%.

b. Analisis Data Variabel Resiliensi

Hasil uji statistika deskriptif dengan nilai mean 67,5 dan nilai standar deviasi yaitu 18 maka nilai itu lalu dimasukkan kedalam rumus perhitungan kategori antar variabel agar kemudian mendapatkan hasil seperti pada tabel dibawah:

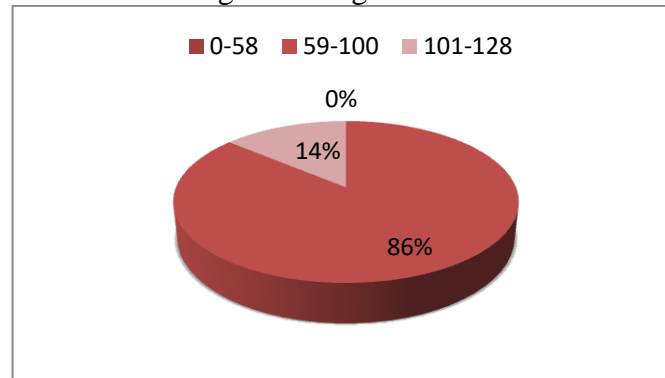
Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 59$	0	0%
Sedang	$59 \leq X < 101$	31	86%
Tinggi	$X \geq 101$	5	14%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui tingkat resiliensi pada mahasiswa penyintas kekerasan seksual yang masuk dalam

kategori rendah tidak ada, masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 14% sebanyak 5 mahasiswa dan masuk kategori sedang ada 31 mahasiswa dengan persentase terbanyak sebesar 86%.

Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi Variabel Resiliensi



Berdasarkan diagram 4.5 diketahui bahwa kategori skala resiliensi, subjek terbanyak berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 31 orang dengan persentase 86% dan diikuti dengan 5 orang yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 14%. Sedangkan yang masuk dalam kategori rendah tidak ada satupun.

c. Analisis Data Kekerasan Seksual

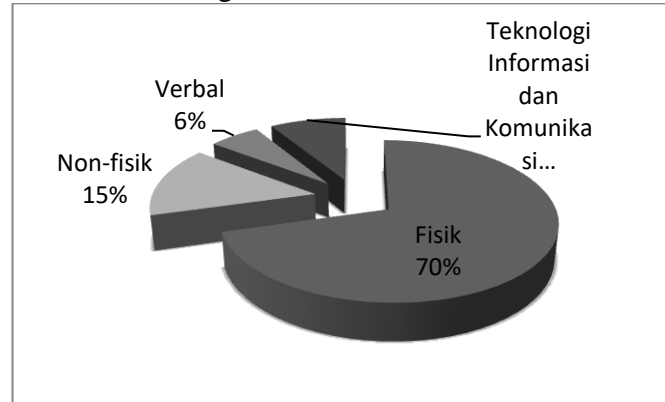
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Responden	Jenis KS	Tingkat		Kategori	
		X	Y	X	Y
R1	Fisik	43	60	Rendah	Sedang
R2	Fisik	70	98	Sedang	Sedang
R3	Verbal	68	88	Sedang	Sedang
R4	Fisik	74	95	Sedang	Sedang
R5	Fisik	50	93	Sedang	Sedang
R6	Fisik	67	93	Sedang	Sedang
R7	Non fisik	56	90	Sedang	Sedang
R8	Fisik	61	98	Sedang	Sedang
R9	Fisik	79	92	Sedang	Sedang
R10	Fisik	64	88	Sedang	Sedang
R11	Fisik	74	93	Sedang	Sedang
R12	Verbal	57	83	Sedang	Sedang

R13	Non fisik	59	88	Sedang	Sedang
R14	Fisik	57	84	Sedang	Sedang
R15	Fisik	68	94	Sedang	Sedang
R16	Non fisik	61	90	Sedang	Sedang
R17	Non fisik	89	101	Tinggi	Tinggi
R18	Fisik	56	96	Sedang	Sedang
R19	Fisik	48	70	Rendah	Sedang
R20	Fisik	66	87	Sedang	Sedang
R21	Fisik	91	110	Tinggi	Tinggi
R22	Non fisik	83	102	Sedang	Tinggi
R23	Teknologi Informasi & Komunikasi	60	99	Sedang	Sedang
R24	Teknologi Informasi & Komunikasi	58	88	Sedang	Sedang
R25	Fisik	68	98	Sedang	Sedang
R26	Fisik	51	62	Sedang	Sedang
R27	Fisik	63	87	Sedang	Sedang
R28	Fisik	57	91	Sedang	Sedang
R29	Fisik	60	78	Sedang	Sedang
R30	Teknologi Informasi & Komunikasi	49	108	Rendah	Tinggi
R31	Non fisik	66	98	Sedang	Sedang
R32	Fisik	56	88	Sedang	Sedang
R33	Fisik	44	78	Rendah	Sedang
R34	Non fisik	60	93	Sedang	Sedang
R35	Fisik	64	97	Sedang	Sedang
R36	Fisik	88	109	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dari 36 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual 24 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual secara fisik, 7 responden mengalami kekerasan seksual dengan bentuk nonfisik, 2 responden mengalami kekerasan seksual secara verbal/*catcalling* dan 3 responden mengalami kekerasan melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Gambar 4.6 Diagram Jenis-Jenis Kekerasan Seksual



Berdasarkan dari diagram diatas, dapat dilihat hasil persentase jenis-jenis kekerasan seksual yang pernah dialami responden, fisik 70%, non-fisik 15%, verbal 6% dan kekerasan seksual melalui teknologi informasi dan komunikasi 9%.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ialah untuk mencari tahu apakah suatu data yang telah diuji dilapangan mempunyai kenormalan distribusi atau sesuai dengan distribusi teoritis sehingga data tersebut dapat digunakan dalam prosees selanjutnya. Uji normalitas termasuk bagian dari uji asumsi dalam kajian ini peneliti menggunakan teknik *kolmogrov-smirnov* yang digunakan adalah nilai sig. (*Asymp Sig. 2-tailed*). Dasar pengambilan keputusannya apabila nilai sig. $> 0,05$ maka data dalam penelitian ini dinyatakan memiliki kenormalan distribusi. Kemudian jika nilai sig. $< 0,05$ maka data penelitian dianggap tidak mempunyai kenormalan distribusi.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25.0 For Windows* kemudian hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas Skala Penerimaan Diri Dan Resiliensi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,42432292
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,103
	Negative	-,118
Test Statistic		,118
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Mengacu pada tabel 4.6 didapatkan nilai signifikansi pada variabel penerimaan diri dan resiliensi senilai 0,200 diketahui dari dasar pengambilan keputusan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data ini memiliki kenormalan distribusi.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang berfungsi untuk memahami sebaran data yang didapat apakah telah berdistribusi linear atau tidak. Pada pengujian linearitas dasar pengambilan keputusan yang digunakan diketahui dari nilai *deviation from linearity* jika hasil data melebihi 0,05 maka data terdapat hubungan yang linear, sebaliknya apabila data yang dihasilkan dibawah dari 0,05 maka data yang diperoleh tidak terdapat hubungan linear.

Tabel 4.7 Uji Linearitas Skala Penerimaan Diri Dan Resiliensi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Penerimaan_Diri	Between Groups	(Combined)	3836,417	23	166,801	4,066	,007
		Linearity	1844,827	1	1844,827	44,965	,000
		Deviation from Linearity	1991,589	22	90,527	2,206	,079
	Within Groups		492,333	12	41,028		
	Total		4328,750	35			

Mengacu pada tabel 4.7 diatas pada kolom *deviation from linearity* menunjukkan nilai 0,079. Jika dilihat dari dasar penentuan keputusan nilai *deviation from linearity* $0,079 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian memiliki distribusi linear.

c. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mencari tahu ada atau tidak pengaruh antar variabel. Fungsi uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu supaya menemukan kesimpulan, apakah hipotesis awal dapat diterima atau ditolak.⁷ Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji adalah hipotesis alternatif (Ha) yaitu adanya pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual atau hipotesis nol (H0) Tidak adanya pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi

⁷Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," 2019, 116.

mahasiswa penyintas kekerasan seksual. Peneliti menggunakan *IBM SPSS statistics 25.0 for windows* untuk uji hipotesis, kemudian didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel Penerimaan Diri Dan Resiliensi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52,044	7,833		6,644	,000
	Penerimaan_Diri	,610	,121	,653	5,025	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,653 ^a	,426	,409	8,547

a. Predictors: (Constant), Penerimaan_Diri
b. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis diatas terlihat nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_a dapat diterima dan H_0 ditolak karena $0,000 < 0,05$. Sehingga kemudian dapat kita simpukan bahwa ada pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual. Hal ini berpegang pada dasar pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a dapat diterima sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono.

Kemudian terlihat nilai *R Square* yang diperoleh dalam uji hipotesis adalah 0,426 hal ini menggambarkan besarnya nilai pengaruh dari variabel bebas (penerimaan diri) terhadap variabel terikat (resiliensi) dengan persentase 42,6% sedangkan 57,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Aspek Pembentuk Utama

Cara perhitungan sumbangan efektif dari lima aspek yakni menggunakan rumus membagi skor total disetiap aspek dengan skor total seluruh variabel. Berikut hasil perhitungan sumbangan efektif dari kedua variabel:

a. Sumbangan Efektif Aspek Penerimaan Diri

Variabel penerimaan diri ada 5 aspek didalamnya yaitu menerima diri secara apa adanya, tidak menolak bagaimanapun keadaan dirinya sendiri, memiliki keyakinan mencintai diri sendiri, merasa berharga dan memiliki keyakinan bahwa diri mampu untuk menghasilkan hal yang berguna.

$$\text{Menerima diri apa adanya} \quad : \frac{523}{2285} \times 100\% = 22,89\%$$

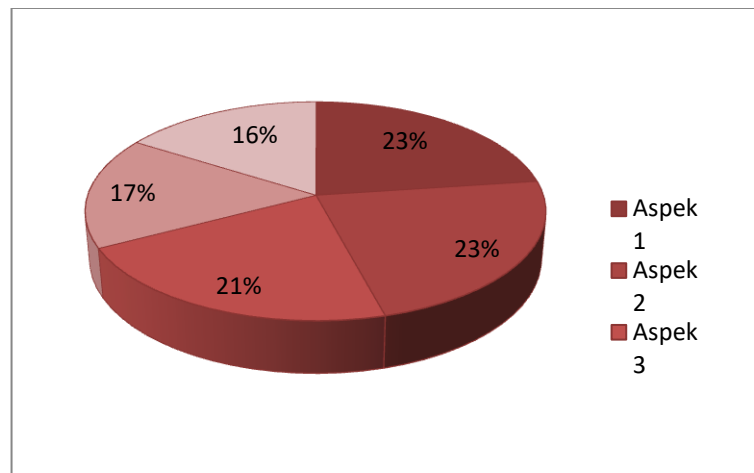
$$\text{Tidak menolak dirinya sendiri} \quad : \frac{524}{2285} \times 100\% = 22,93\%$$

$$\begin{array}{l} \text{Memiliki keyakinan untuk} \\ \text{mencintai diri sendiri} \end{array} \quad : \frac{492}{2285} \times 100\% = 21,53\%$$

Merasa berharga : $\frac{378}{2285} \times 100\% = 16,54\%$

Memiliki keyakinan bahwa diri
mampu untuk menghasilkan hal yang berguna : $\frac{368}{2285} \times 100\% = 16,11\%$

Gambar 4.7 Diagram Sumbangan Efektif Aspek Penerimaan Diri



Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui aspek menerima diri apa adanya memiliki nilai 23%, aspek tidak menolak dirinya sendiri memiliki nilai 23%, aspek memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri memiliki nilai 21%, aspek merasa berharga 17% dan aspek memiliki keyakinan bahwa diri mampu untuk menghasilkan hal yang berguna memiliki nilai 16%. Dari hasil persentase diatas terlihat aspek yang paling berpengaruh besar dalam penerimaan diri mahasiswa penyintas kekerasan seksual adalah menerima diri apa adanya dan tidak menolak dirinya sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua aspek itu merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam proses

penerimaan diri. Penyintas kekerasan seksual cenderung tidak bisa menerima dirinya dengan baik atas peristiwa yang pernah dialaminya karena malu dan cenderung dipandang buruk dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menutup diri dan memeluk luka itu sendirian sehingga hal ini berdampak pada kondisi psikologisnya. Maka dari itu penting bagi kita untuk membantu para penyintas agar bisa bangkit dari rasa traumatis itu dengan membuat mereka menerima atas apa yang pernah dialaminya.

b. Sumbangan Efektif Aspek Resiliensi

Pada variabel resiliensi, terdapat 5 aspek yang ada didalamnya yang pertama aspek kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan; kedua, aspek percaya pada naluri seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan penguatan dari efek stres; aspek ketiga penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman; keempat, aspek kontrol dan faktor dan yang terakhir aspek pengaruh spiritual.

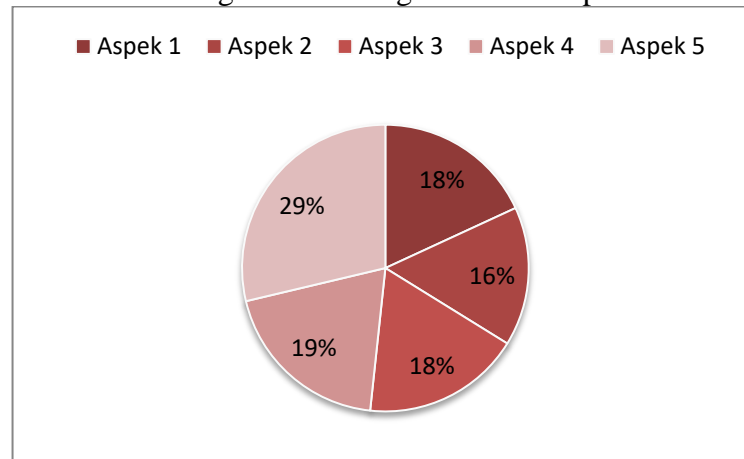
Kompetensi pribadi, standar tinggi,
dan keuletan $: \frac{592}{3267} \times 100\% = 18,12\%$

Percaya pada naluri seseorang,
toleransi terhadap pengaruh negatif,
dan penguatan dari efek stress $: \frac{513}{3267} \times 100\% = 15,70\%$

Penerimaan positif terhadap
perubahan, dan hubungan yang aman $: \frac{584}{3267} \times 100\% = 17,88\%$

$$\begin{aligned} \text{Kontrol dan faktor} & : \frac{640}{3267} \times 100\% = 19,59\% \\ \text{Pengaruh spiritual} & : \frac{938}{3267} \times 100\% = 28,71\% \end{aligned}$$

Gambar 4.8 Diagram Sumbangan Efektif Aspek Resiliensi



Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui aspek kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan memiliki nilai 18,12%, aspek percaya pada naluri seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif dan penguatan dari efek stress memiliki nilai 15,70%, aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman memiliki nilai 17,88%, aspek kontrol dan faktor memiliki nilai 19,59% dan aspek pengaruh spiritual memiliki nilai 28,71%. Dari hasil persentase diatas terlihat aspek yang paling berpengaruh besar dalam resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual adalah aspek pengaruh spiritual dan aspek kontrol dan faktor. Pasca mengalami kekerasan seksual penyintas merasa cemas, stres bahkan ada yang sampai depresi, maka dari itu penting sekali adanya resiliensi dalam diri seseorang

untuk membawa ia bangkit dari keterpurukan dan membawanya melewati pengalaman traumatis itu dengan mensyukuri dan menerima atas apa yang sudah terjadi.

E. Pembahasan

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang terdiri dari berbagai macam bentuk kekerasan seksual, seperti yang dikemukakan oleh komnas perempuan ada 15 bentuk kekerasan seperti yang sudah dijabarkan dalam bab II, adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual yang diklasifikasikan oleh kementrian agama RI ada 16 bentuk kekerasan seksual yang sudah dijabarkan peneliti pada bab II dalam penelitian ini, dari 15 bentuk kekerasan seksual yang dikemukakan oleh komnas perempuan dan 16 bentuk kekerasan seksual klasifikasi kemenag, ada beberapa jenis kekerasan yang telah dialami responden dalam penelitian ini seperti pelecehan seksual, percobaan perkosaan, menyampaikan ujaran yang melecehkan tampilan fisik penyintas, menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, siulan yang bernuansa seksual, menyentuh, memeluk, mencium korban, pelaku yang sengaja memperlihatkan alat kelamin, mengintip diruangan pribadi, merekam, mengedarkan foto dan vidio korban yang bernuansa seksual, pemaksaan aborsi, hingga eksploitasi seksual. Jenis kekerasan seksual yang dialami responden dalam penelitian ini dari 36 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual 24 responden mengaku pernah mengalami kekerasan seksual secara fisik,

7 responden mengalami kekerasan seksual dengan bentuk nonfisik, 2 responden mengalami kekerasan seksual secara verbal dan 3 responden mengalami kekerasan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Adapun bentuk kekerasan yang paling tinggi adalah pelecehan seksual dengan persentase 86% atau 31 dari 36 responden diikuti dengan kekerasan seksual melalui teknologi informasi dan komunikasi yang dengan persentase 8% atau 3 dari 36 responden dan 2 responden lainnya mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pemaksaan aborsi dan eksploitasi seksual dengan masing-masing persentasi 3%.

Pelecehan seksual yang dimaksud oleh Komnas Perempuan ialah perbuatan berupa sentuhan fisik maupun nonfisik seperti main mata, siulan, ucapan yang bernansa seksual, colekan atau sentuhan dibagian tubuh, mempertunjukan materi pornografi dan keinginan seksual, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya dan dapat menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.⁸ Pelecehan seksual adalah jenis kekerasan seksual yang paling sering terjadi hal ini karena kurangnya edukasi dimasyarakat yang menyebabkan adanya penormalisasian tindakan tersebut.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang biasanya dialami oleh siapa saja yang dapat berakibat penyintas mengalami trauma. Perasaan trauma yang dihadapi penyintas mengakibatkan penyintas

⁸Komnas Perempuan, "Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan," *Dipetik* 11, no. 22 (15AD): 6.

mengalami gangguan kesehatan secara mental. Penyintas cenderung mengalami rasa cemas, stres rendah diri, malu dan takut terhadap lingkungan sosialnya dari beberapa kasus yang terungkap penyintas kekerasan seksual cenderung disalahkan dan bahkan orang-orang mengkritik kehidupan pribadinya seperti cara berpakaian, gaya hidup dan perilakunya dalam lingkungan masyarakat penyintas juga dianggap hina dan turun harga dirinya sehingga menyebabkan penyintas merasa tidak percaya diri dan kehilangan kekuatan untuk bangkit dalam dirinya.

Penyintas kekerasan seksual harus memiliki kekuatan untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang ia alami, kekuatan ini dalam psikologi disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah daya lentur atau ketahanan dimana seseorang mempunyai kemampuan atau kapasitas yang ada dalam diri seseorang agar dapat menghilangkan dampak-dampak negatif yang merugikan dari kondisi yang kurang atau tidak menyenangkan, resiliensi juga merupakan keadaan dimana seseorang mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Islam berlandaskan Al-Qur'an membantu seseorang dalam menghadapi dan melewati permasalahan yang ia alami demikian pula mengenai resiliensi yaitu bangkit dari keterpurukan dalam Al-Qur'an surah *Al Baqarah* ayat 286, berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن نَّسِينَا ۖ أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ

عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۖ وَاعْفِرْ
 لَنَا ۖ وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ □ ٢٨٦

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Q.S. Al Baqarah/2: 286)

Seseorang harus dimotivasi untuk mempunyai daya lenting atau ketahanan dalam dirinya agar ketika ia mendapatkan problematika kehidupan, ia mampu melewatinya karena sesungguhnya Allah SWT memberikan permasalahan dalam hidup seseorang pasti sesuai dengan kapasitas manusia itu sendiri. Pada dasarnya tidak ada satu orang pun manusia yang hidup di dunia ini tanpa diberi Allah masalah dengan menyerahkan segala apa yang telah terjadi kepada Allah dan mengingat bahwa segala apa yang ada di dunia ini adalah miliknya dapat membuat jiwa seseorang merasa menjadi lebih tenang sehingga dapat meluruhkan rasa kekecewaan dan putus asa dalam diri seseorang. Seseorang yang mampu bertahan dan menyelesaikan permasalahannya sehingga bisa bangkit kembali akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya dalam melewati permasalahan itu. Maka dari sinilah resiliensi dapat dipahami bahwa dalam Islam resiliensi adalah sebuah

kewajiban dengan memiliki resiliensi artinya seseorang telah teruji keimanan dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.

Melalui permasalahan, godaan dan cobaan adalah beberapa bentuk ujian dari ketaqwaan dan keimanan seseorang oleh karena itu seseorang yang bersifat sabar dan bersyukur serta tabah adalah salah satu karakteristik yang mempunyai daya resilien dalam dirinya, kesabaran dan ketabahan sendiri adalah suatu potensi yang dimiliki setiap orang. Tingkat kesabaran yang dimiliki seseorang berbeda-beda, perlu adanya latihan agar sabar itu tumbuh sehingga ia dapat mencapai proses penerimaan diri.

Seseorang yang dapat menerima dirinya dapat mensyukuri apa yang telah Allah SWT tetapkan atas pengalaman hidupnya untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan yang mendatang. Pentingnya penerimaan diri yang harus ada dalam diri penyintas kekerasan seksual untuk bisa bangkit dari keterpurukan sehingga penyintas dapat menjalani hidup dengan lebih baik lagi kedepannya.

Proses penerimaan diri adalah suatu sikap dimana seseorang memandang diri sendiri secara adanya dan memperlakukan diri dengan cara yang baik terlepas dari apa yang sudah dialami. Penerimaan diri disertai dengan rasa senang dan bangga sambil terus berusaha membawa kemajuan dalam diri. Menerima diri sendiri diperlukan adanya kesadaran dan kemauan untuk melihat fakta yang ada pada dirinya baik secara fisik maupun psikis, melihat secara apa adanya kekurangan dan

ketidaksempurnaan tanpa adanya rasa kecewa dengan tujuan untuk merubah keadaan diri menjadi lebih baik.

Peneliti mendapatkan hasil dari tingkat penerimaan diri agar terjawabnya rumusan masalah yang pertama di bab I, dari 36 mahasiswa penyintas kekerasan seksual bahwa tingkat penerimaan diri berkategori sedang merupakan kategori yang paling dominan yaitu dengan persentase 81%, persentase kategori rendah 11% sementara persentase kategori tinggi hanya sebanyak 8%. Mengacu pada teori Azwar mengenai tiga kategorisasi tingkatan yaitu tinggi artinya sangat baik, sedang artinya baik dan rendah artinya kurang baik.⁹ Dilihat dari hasil persentase tertinggi berada pada kategori sedang, hal ini berarti mahasiswa penyintas kekerasan seksual mempunyai kemampuan penerimaan diri yang baik dalam dirinya, mereka memiliki kemampuan menerapkan beberapa aspek-aspek yang terkait dengan penerimaan diri. Adapun hasil persentase dengan kategori rendah artinya penyintas kekerasan seksual memiliki penerimaan diri yang kurang baik, mereka belum mampu menerapkan aspek-aspek yang terkait dengan penerimaan diri. Kemudian hasil persentase dengan kategori tinggi paling sedikit, artinya dari sekian banyak penyintas kekerasan seksual ada dari mereka yang mempunyai penerimaan diri yang sangat baik dimana mereka memiliki dan mampu menerapkan aspek-aspek yang terkait dengan penerimaan diri dengan cara memahami dirinya sendiri, membangun harapan yang realistis, hidup

⁹Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*.

dalam lingkungan yang mendukung, pandai dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri sehingga memperoleh keberhasilan dan memiliki konsep diri yang stabil.

Virga Prameswari pada penelitiannya penelitiannya yang berjudul “penerimaan diri pada perempuan penyintas pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga” bahwa ketika seorang manusia telah dapat menerima dirinya sendiri secara baik maka hal itu akan membawa pengaruh energi yang positif dalam meraih suatu kebahagiaan namun sebaliknya, ketika seorang belum bisa menerima dirinya maka ia akan dilingkupi dengan perasaan sedih, marah dan terpuruk karena telah menjadi penyintas.

Penyintas kekerasan seksual cenderung mengalami masa-masa sulit sampai penuh tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, banyak penyintas yang mengalami kesulitan bangkit dan pulih dari keadaan trauma serta kondisi mereka yang begitu tertekan atas kejadian yang menyimpannya, namun seiring berjalannya waktu, mereka bisa lupa atas kejadian itu tapi apabila bayangan itu kembali dalam ingatan mereka akan membuat mereka kembali merasa cemas, stres bahkan depresi. Kemampuan bangkit dan pulih dari trauma atau keadaan tertekan dalam psikologi sering disebut resiliensi. Resiliensi sederhananya bisa diartikan sebagai sebuah kapasitas yang ada dalam diri untuk membuat seseorang

itu bisa bertahan dan tetap tegar ketika menghadapi berbagai macam stressor.¹⁰

Redl pada tahun 1996 adalah orang yang pertama mengintrodusir resiliensi ia menggunakan resiliensi untuk menggambarkan suatu bagian positif dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki individu dalam merespon suatu keadaan yang membuat stres. Istilah resiliensi pada awalnya muncul sebagai pengganti istilah-istilah sebelumnya seperti *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan), dan *hady* (kekuatan), karena itu dalam proses menjadi resilien mencakup pengenalan rasa sakit, perjuangan dan penderitaan.

Beranjak dari sekian banyak permasalahan psikologis yang rentan terjadi pada penyintas kekerasan seksual dan salah satu dampaknya adalah keterpurukan yang biasanya mereka alami sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tingkat resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual. Peneliti memperoleh hasil tingkat resiliensi untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang kedua dibab I. Berdasarkan dari 36 responden penyintas kekerasan seksual berkategori sedang ialah kategori yang paling dominan dengan persentase 86%, dikategori tinggi sebanyak 14% dan kategori rendah tidak terdapat dalam penelitian ini. Mengacu kembali pada teori Azwar mengenai tiga kategorisasi tingkatann yaitu tinggi artinya sangat baik, sedang artinya baik dan rendah artinya

¹⁰Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 22.

kurang baik.¹¹ Terlihat dari hasil persentase tertinggi berada pada kategori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa penyintas kekerasan seksual memiliki resiliensi yang baik dalam dirinya. Mahasiswa penyintas memiliki kemampuan dalam menerapkan beberapa aspek resiliensi di kehidupannya sehingga ia dapat bangkit dan keterpurukan yang telah dialaminya. Adapun hasil persentase dengan kategori tinggi artinya dari sekian banyak penyintas kekerasan seksual ada dari mereka yang memiliki resiliensi yang tinggi dimana mereka memiliki dan mampu menerapkan aspek-aspek yang terkait dengan resiliensi dalam dirinya sehingga ia dapat melewati keterpurukan dan pengalaman pahit yang menyimpannya dengan kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam dirinya.

Izzaturrohmah, Nuristighfari Masri Khaerani, dengan judul “Peningkatan Resiliensi Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi” bahwa pelatihan regulasi emosi berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi penyintas pelecehan seksual, aspek-aspek dalam pelatihan regulasi emosi dapat memberi dampak yang positif dalam memengaruhi resiliensi penyintas. Caranya dengan manajemen emosi, stabilitas, bisa membermaknai hidup dan kemampuan membuat rencana. Saat proses pelatihan regulasi emosi, disitu peneliti melakukan pengoperasian terhadap aspek keterampilan dalam mengenal emosi menjadi sesi mengenal emosi, aspek keterampilan mengekspresikan emosi menjadi sesi keterampilan mengekspresikan emosi, aspek keterampilan

¹¹Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*.

mengelola emosi menjadi sesi keterampilan mengelola emosi, dan terakhir aspek keterampilan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif dioperasionalkan menjadi sesi keterampilan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif. Artinya dalam pelatihan ini perempuan penyintas pelecehan seksual diajari empat keterampilan, yang pertama keterampilan mengenal emosi, kedua keterampilan mengekspresikan emosi, ketiga keterampilan mengelola emosi dan yang terakhir keterampilan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif.¹²

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti melakukan uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu untuk mengetahui pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual. Berdasarkan hasil uji hipotesis yakni pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual menggunakan uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi senilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan kesimpulan adanya pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual. Hal ini berpatokan pada dasar pengambilan keputusan yang dipaparkan oleh Sugiyono, apabila nilai $\text{sig.} < 0,05$ artinya ada H_a diterima dan H_0 ditolak, sedangkan apabila nilai $\text{sig.} > 0,05$ artinya ada H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil pengujian hipotesis juga menghasilkan nilai *R Square* dengan menggunakan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai 0,426. Hal ini

¹²Izzaturrohman Izzaturrohman and Nuristighfari Masri Khaerani, "Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018): 117–40.

menyatakan besarnya nilai pengaruh antar variabel independen (penerimaan diri) terhadap variabel dependen (resiliensi) yakni sebesar 42,6% adapun 57.4% dipengaruhi faktor lainnya. Hasil ini searah dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Alya Rizki Putri Widyanti yang berjudul “Pengaruh *Self-Compassion* terhadap Resiliensi pada Penyintas Kekerasan Seksual Remaja” dimana hasil penelitiannya menunjukkan $0,00 < 0,05$ itu artinya ada pengaruh dari *self-compassion* terhadap resiliensi remaja penyintas kekerasan seksual dengan nilai r hitung sebesar 54,8% hal ini menunjukkan besarnya pengaruh positif dari *self-compassion* terhadap resiliensi remaja penyintas kekerasan seksual.¹³ Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nira Immanuela Saputri yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penerimaan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual di DI Yogyakarta” dimana hasil penelitiannya menunjukkan $0,00 < 0,05$ artinya ada hubungan antara kedua variabel dimana r hitung sebesar 47,3% hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri pada perempuan penyintas kekerasan seksual di Yogyakarta.¹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa penerimaan diri memberi pengaruh positif dalam kehidupan dimana seseorang bisa menerima dan memahami dirinya dengan lebih baik maka akan

¹³Alya Rizki Putri Widyanti, “Pengaruh Self Compassion Terhadap Resiliensi Pada Korban Kekerasan Seksual Remaja,” 2023, 15–17.

¹⁴Nira Immanuela Saputri, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di DI Yogyakarta,” 2021, 14.

meningkatkan kepuasan hidupnya dan memberikan suasana positif dalam hati sehingga menumbuhkan kekuatan alami untuk bangkit dari keterpurukan atas apa yang mereka alami. Hal ini terjadi karena seseorang yang bisa menerima dirinya secara apadanya tanpa melihat kekurangan dalam dirinya dan menganggap bahwa dirinya berharga sehingga membuatnya lebih percaya diri dalam mencintai diri sendiri dan membangun tekad untuk menjadi lebih kuat dan bangkit untuk memberikan yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya dan menjadikan peristiwa yang ia alami menjadi sebuah pengalaman dan pelajaran hidup untuk bangkit dari situasi terpuruk dan tidak menjauhkan diri dari lingkungannya.

F. Temuan Penelitian

1. Berdasarkan pada cerita dari mahasiswa penyintas kekerasan seksual ditemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak sedikit adalah orang-orang terdekat penyintas bahkan pelakunya adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan penyintas.
2. Penyintas kekerasan seksual mengungkapkan bahwa meskipun pengalaman itu sudah lama berlalu dan merekapun sudah dapat menerima dengan baik keadaan dirinya yang sekarang namun mereka tetap terluka ketika kembali ingat akan hal itu dan kejadian itu juga menjadi pengalaman buruk yang bisa membuat mereka cemas, stres hingga depresi.

3. Penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan dari penyintas mengalami kekerasan seksual secara fisik dibagian payudara yaitu dengan persentase 46% dari 24 orang yang masuk kekerasan seksual dalam kategori fisik. Kekerasan seksual ini juga bisa tidak terduga dan seketika terjadi, bahkan bisa terjadi dimana saja seperti cerita dari pengalaman para mahasiswa penyintas.
4. Penelitian ini menemukan bahwa penyintas kekerasan seksual rata-rata mengalami hal itu ketika mereka masih remaja bahkan ada yang masih anak-anak sehingga mereka baru menyadari dan memahami bahwa pengalaman itu merupakan bentuk dari kekerasan seksual ketika mereka sudah beranjak dewasa karena kurangnya edukasi dari pemerintah mengenai kekerasan seksual dan hal ini cenderung tabu untuk dibicarakan dimasyarakat umum.
5. Nilai sumbangan efektif tertinggi dari variabel penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya dan tidak menolak dirinya sendiri. Hal tersebut memiliki makna bahwa mahasiswa penyintas kekerasan seksual mampu menerima keadaan dirinya dan kekurangan atau kelebihan yang ada apa dirinya pasca pengalaman pahit yang terjadi dihidupnya.
6. Nilai sumbangan efektif tertinggi pada variabel resiliensi adalah aspek pengaruh spiritual. Artinya mahasiswa penyintas kekerasan seksual memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena mereka

berpegang pada kekuasaan sang maha kuasa bahwa suatu saat pasti akan ada hikmahnya atas kejadian yang telah mereka alami.

G. Keterbatasan Penelitian

Proses penelitian ini sudah menjalankan prosedur yang sesuai dan ilmiah namun peneliti masih ada beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Peneliti kesulitan dalam mencari sampel atau subjek, hal ini disebabkan karena kriteria dalam penelitian ini yang sensitif sehingga tidak banyak subjek yang mau bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
2. Kekerasan seksual dianggap tabu dan kurangnya pemahaman publik mengenai kekerasan seksual, karena tidak adanya edukasi dari pemerintah untuk mengenalkan bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri padahal sering terjadi di masyarakat
3. Tidak adanya dampingan dari ahli, dimana pada penelitian ini seharusnya peneliti bekerja sama dengan psikolog karena beberapa penyintas mengaku mengalami trigger setelah mengisi kuesioner ini.